

PENDALAMAN PELAJARAN SEKOLAH DASAR SECARA NON FORMAL DI TANJAKAN BANTEN

Roikhan Mochamad Aziz

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*E-mail: hahslm.study@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran kondisi pendidikan khususnya pendidikan formal di sekolah dasar yang ada di desa Tanjakan, Rajeg dengan mengamati kesadaran siswa sekolah dasar akan pentingnya belajar di luar sekolah. Metodologi yang dipergunakan adalah metode penelitian deskriptif analisis dengan melakukan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa survei, observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesadaran siswa sekolah dasar di desa Tanjakan akan pentingnya belajar di luar pendidikan formal dapat dikatakan masih sangat kurang. Salah satu faktornya adalah karena anak-anak seusia sekolah dasar pada umumnya merasa cukup ketika sudah melakukan kegiatan belajar di sekolah dan di usianya mereka cenderung lebih suka bermain bersama dengan teman sebayanya. Adapun faktor lainnya yaitu di usianya yang masih tergolong dini, rasa atau kebutuhannya akan pentingnya belajar di luar pendidikan formal sebagai kewajiban seorang pelajar kurang tertanam kuat dalam diri mereka, dengan demikian, anak-anak tersebut membutuhkan solusi dalam penanaman karakter yang membangun kesadarannya akan pentingnya belajar di luar pendidikan formal.

Kata kunci: Belajar; Pendidikan; Siswa Sekolah Dasar

ABSTRACT

This research was conducted to provide an overview of the special educational conditions of formal education in primary schools in the village of Tanjakan, Rajeg by observing the awareness of elementary school students of the importance of learning outside of school. The methodology used was descriptive analysis research method by conducting a qualitative approach with data collection techniques in the form of surveys, observations and interviews. The results showed that the awareness of elementary school students in the Tanjakan village of the importance of learning outside of formal education could be said to be very lacking. One factor is because children of primary school age generally feel sufficient when they have done learning activities at school and at their age they tend to prefer playing together with their peers. As for other factors, namely in their early years, their sense or need for the importance of learning outside of formal education as an obligation of students is not firmly embedded in them, thus, these children need solutions in character building that build their awareness of the importance of learning outside formal education.

Keywords: Study; Education; Elementary School Student

PENDAHULUAN

Masa anak-anak ialah masa bermain namun dan juga masa emas untuk menerima berbagai macam rangsangan dalam diri anak (Santrock, 2012). Belajar merupakan suatu kegiatan berupa upaya, usaha atau berlatih untuk memperoleh suatu ilmu atau pengalaman tertentu. Dengan belajar maka seseorang secara langsung akan menambah dan memperluas wawasannya. Belajar merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang, khususnya untuk para

pelajar yang sedang menuntut ilmu di sekolah baik sekolah formal maupun nonformal. Di sekolah formal, siswa mendapatkan pendidikan sesuai dengan jenjang dan tingkatannya, pendidikan yang diberikan di sekolah formal biasanya berupa pembelajaran yang dilakukan dengan cara interaksi dua arah, atau biasa dikenal dengan istilah KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Sebagian orang mungkin berpendapat bahwa kegiatan belajar selama di sekolah sudahlah cukup, sehingga pelajar merasa kegiatan belajar hanya dilakukan selama berada di sekolah saja. terlepas daripada itu, hakikat sesungguhnya adalah bahwa belajar merupakan kegiatan yang tidak merugikan dalam segi apapun. Dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya belajar di luar pendidikan formal seperti di sekolah dasar, anak-anak perlu dilatih dandiarahkan untuk menjadikan belajar sebagai aktivitas yang wajib dilakukan terlepas dari segala rangkaian kegiatan yang sudah dilakukan selama belajar di sekolah.

METODE

Menurut Sugiono, metode penelitian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. (Sugiono, 2014), maka metode penelitian merupakan cara-cara yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman mengenai data-data yang ditemukan selama di lapangan. Metode yang dipergunakan adalah metode penelitian deskriptif analisis dengan melakukan pendekatan kualitatif. Adapun tujuan penggunaan metode ini agar data yang ada di lapangan dapat dipaparkan secara faktual. Untuk mendapatkan data- data, kami menggunakan metode survei, observasi, dan wawancara.

1. Survei

Survei adalah metode untuk mengumpulkan informasi dari kelompok yang mewakili sebuah populasi atau sejumlah besar responden. Populasi tersebut berkenaan dengan orang, instansi, lembaga, organisasi, atau unit-unit kemasyarakatan, tetapi sumber utamanya tetap orang. Biasanya dari populasi tersebut akan diambil beberapa sampel masyarakat yang relatif kecil, kami melakukan 5 kali survei, mendapatkan informasi dari beberapa orang tua siswa/siswi di Desa Tanjakan, dan juga beberapa siswa/siswi Sekolah Dasar yang berada di Desa Tanjakan.

2. Observasi

Observasi ialah metode pengamatan langsung menggunakan alat indera atau alat bantu untuk penginderaan suatu subjek atau objek. Observasi juga merupakan basis sains yang dilakukan dengan menggunakan panca indera atau instrumen sebagai alat bantu penginderaan (Purnomuo, 2008). Dengan metode observasi ini, kami terjun langsung ke masyarakat, guna

untuk mengetahui dengan merasakan secara langsung masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Proses observasi ini berlangsung selama satu bulan. Selama 1 bulan kami selalu berinteraksi dengan siswa/siswi SD yang ada di Desa Tanjakan dengan mengadakan Les dan *story telling* dengan tujuan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi dari reaksi para siswa

3. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bagian terpenting dari setiap survei. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden. Data semacam itu merupakan tulang punggung suatu penelitian survei. Menurut Nazir (1988), wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara). Metode ini biasanya kami lakukan kepada orang tua atau siswa/siswi yang sekiranya benar-benar berdomisili di Desa Tanjakan. Dengan melakukan metode ini kami mendapatkan beberapa data-data yang kami perlukan.

HASIL

A. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie*" yang akar katanya "*pais*" yang berarti anak dan *again* yang artinya membimbing jadi *paedagogie* artinya bimbingan yang diberikan kepada anak, dalam bahasa Inggris pendidikan diterjemahkan menjadi "*education*" berasal dari bahasa Yunani "*educare*" yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang (Syafri, 2017).

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: "Pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak" adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Sedangkan menurut H. Horne, "pendidikan adalah proses yang terus-menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia" (Stefanus, 2018).

B. Karakter Siswa Sekolah Dasar

Sebelum membahas karakter siswa sekolah dasar lebih dahulu hendaklah kita pahami arti karakter itu sendiri. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak (Muchlas, 2011).

C. Perkembangan fisik siswa sekolah dasar

Ketika anak-anak melewati kelas-kelas sekolah dasar, perkembangan fisik mereka mengalami perlambatan jika dibandingkan dengan masa anak-anak awal. Anak-anak berubah relatif sedikit ukuran tubuhnya selama masa sekolah dasar. Anak perempuan lazimnya sedikit lebih pendek dan lebih ringan daripada anak laki-laki hingga sekitar usia 9 tahun, ketika tinggi dan bobot badan kira-kira sama untuk anak laki-laki dan anak perempuan. Perkembangan otot dikalahkan perkembangan tulang dan kerangka. Hal ini dapat menyebabkan rasa sakit yang umumnya dikenal sebagai *growing pains* (rasa sakit anak-anak yang sedang mengalami pertumbuhan).

D. Perkembangan Kognisi

Antara usia 5 dan 7 tahun, proses pemikiran anak-anak mengalami perubahan penting. Ini adalah periode peralihan dari tahap pemikiran praoperasi konkret. Perubahan ini memungkinkan anak-anak melakukan secara mental sesuatu yang sebelumnya dilakukan secara fisik. Tidak semua anak mengalami peralihan ini pada usia yang sama, dan tidak satupun anak berubah dari tahap satu ke tahap berikut dengan cepat. Anak-anak sering menggunakan perilaku kognisi yang merupakan ciri khas dua tahap perkembangan pada saat yang sama. Ketika masing-masing mengalah dari satu tahap ke tahap berikut, karakteristik tahap sebelumnya dipertahankan ketika perilaku kognisi tahap yang lebih tinggi berkembang.

Selain memasuki tahap operasi konkret, anak-anak usia sekolah dasar dengan pesat mengembangkan kemampuan daya ingat dan kognisi, termasuk kemampuan meta- Kognisi, yaitu kemampuan memikirkan pemikiran mereka sendiri dan mempelajari cara belajar.

E. Perkembangan Sosioemosi

Pada saat anak-anak memasuki sekolah dasar, mereka telah mengembangkan kemampuan pemikiran, tindakan, dan pengaruh sosial yang lebih rumit. Hingga saat ini, anak-anak pada dasarnya bersikap egosentris dan dunia mereka adalah dunia rumah, keluarga, dan mungkin prasekolah dan pusat penitipan anak. Tahap ini anak-anak mulai mencoba membuktikan bahwa mereka “tumbuh dewasa” ; bahkan, hal ini sering digambarkan sebagai tahap saya- dapat-melakukannya- sendiri. Pekerjaan menjadi mungkin. Ketika kekuatan konsentrasi anak-anak tumbuh, mereka dapat menghabiskan lebih banyak waktu untuk tugas-tugas yang mereka pilih, dan mereka sering merasa senang menyelesaikan proyek. Tahap ini juga meliputi pertumbuhan tindakan mandiri, kerjasama dengan kelompok, dan tampil dengan cara yang dapat diterima secara sosial dengan perhatian pada tindakan yang adil (Robert, 2011).

F. Pengertian Pembelajaran di luar pendidikan Formal

Pendidikan dipandang sebagai proses belajar sepanjang hayat manusia, Artinya, pendidikan merupakan upaya manusia untuk mengubah dirinya ataupun orang lain selama ia hidup. Pendidikan hendaknya lebih dari sekedar masalah akademik atau perolehan pengetahuan, *skill* dan mata pelajaran secara konvensional, melainkan harus mencakup berbagai percakapan yang diperlukan untuk menjadi manusia yang lebih baik. Karena itu, pendidikan hendaknya meliputi keterampilan kerumahtanggaan (*house hold skills*), apresiasi terhadap estetika (*aesthetic appreciation*), berpikir analitik (*analytic thinking*), pembentukan nilai-nilai dan yang berguna (*formation of values and aspiration*), asimilasi pengetahuan yang berguna (*assimilation of pertinent knowledge*) dan informasi tentang berbagai hal dalam kehidupan (*information of any sorts*) (Saleh, 2012).

Pendidikan yang dibahas di sini adalah pendidikan non formal. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non formal paling banyak terdapat pada usia dini, serta pendidikan dasar, TPA atau taman pendidikan al- Qur’an, yang banyak terdapat di masjid dan di sekolah minggu, dan terdapat di semua Gereja, selain itu kursus-kursus, seperti kursus musik, kursus masak, kursus menjahit, kursus tata boga, kursus bahasa Asing, bimbingan belajar, dan berbagai kursus lainnya (Hamid, 1992).

Pendapat para pakar pendidikan non formal mengenai definisi pendidikan non formal cukup bervariasi. Philip H. Coombs berpendapat bahwa pendidikan non formal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri

maupun bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar.⁹

Menurut Soelaman Joesoef, pendidikan non formal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta- peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan non formal adalah pendidikan kegiatan belajar mengajar yang diadakan di luar sekolah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik tertentu untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, latihan, dan bimbingan sehingga mampu bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan negara (Elisa, 2014).

Deskripsi lokasi penelitian

Desa Tanjakan merupakan desa yang terletak di Kecamatan Rajeg, Kabupaten Tangerang. Desa Tanjakan berbatasan dengan Desa Rajeg Mulya di sebelah utara, Desa Kedung Dalem di sebelah selatan, Desa Lembang Sari di sebelah barat, dan Desa Tanjakan Mekar di sebelah timur. Desa Tanjakan termasuk daerah yang memiliki lahan persawahan peternakan yang cukup luas, karena sebagian besar masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai petani dan peternak. Selain itu, di Desa Tanjakan terdapat beberapa sarana prasarana yang memiliki gedung permanen seperti kantor desa, poskesdos, posyandu, polindes, serta gedung sekolah dari TK sampai dengan SMA.

Saat ini, Desa Tanjakan dipimpin oleh kepala desa bernama Bapak Saumin yang telah menjabat selama dua periode, yaitu pada tahun 2008 sampai dengan 2014 dan pada tahun 2015 sampai sekarang. Beliau merupakan Kepala Desa Tanjakan generasi ketujuh sejak Desa Tanjakan mengalami pemekaran daerah.

Sarana pendidikan yang ada di Desa Tanjakan sudah cukup lengkap mulai dari PAUD hingga tingkat SMA. Di sana terdapat 3 PAUD, 3 TK, 2 SD, 3 SMP/MTs, 3 SMA, dan 2 SMK yang mana pendidikan tersebar dari RW 001 hingga RW 007. Sarana dan prasarana di Desa Tanjakan dapat dikatakan memiliki kondisi fisik yang baik.

Untuk tingkat desa, sarana prasarana pendidikan yang dimiliki Desa Tanjakan terbilang lengkap dengan jumlah masing-masing sebanyak tiga PAUD, dua TK, dua SD/MI, dua SMP/MTs, tiga SMA/MA, dua SMK, dan dua pesantren. Sebagian besar warga desa menempuh pendidikan sampai SMA/K lalu dilanjutkan dengan merantau ke luar desa untuk mempelajari hal baru. Ada juga yang tidak merantau dan memilih bekerja di sekitar desa, atau ada juga yang

tidak tuntas menempuh pendidikan karena faktor ekonomi atau karena keinginan belajarnya sudah tidak ada.

PEMBAHASAN

Bagian ini akan dijelaskan hasil penelitian yang ditemui peneliti di lapangan. Hasil penelitian ini berpedoman pada data yang berasal dari hasil wawancara dan observasi. Aspek yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah kendala kesadaran siswa sekolah dasar akan pentingnya pembelajaran di luar pendidikan formal. Kesadaran siswa Sekolah Dasar di Desa Tanjakan akan pentingnya belajar di luar pendidikan formal dapat dikatakan masih sangat kurang. Salah satu faktornya adalah karena bahwa:

Contohnya “N” yang menyatakan “Kan, tadi sudah sekolah jadi kalau anak-anak seusia sekolah dasar pada umumnya merasa cukup ketika sudah melakukan kegiatan belajar di sekolah dan di usianya mereka cenderung lebih suka bermain bersama dengan teman sebayanya. Adapun faktor lainnya yaitu di usianya yang masih tergolong dini, rasa atau kebutuhannya akan pentingnya belajar di luar pendidikan formal sebagai kewajiban seorang pelajar kurang tertanam kuat dalam diri mereka, dengan demikian, anak-anak tersebut membutuhkan solusi dalam penanaman karakter yang membangun kesadarannya akan pentingnya belajar di luar pendidikan formal.

Bidang Pendidikan

Dari aspek pendidikan, Desa Tanjakan memiliki masalah terkait kesadaran siswa sekolah dasar akan pentingnya pembelajaran di luar pendidikan formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk tingkat sekolah dasar anak-anak membutuhkan solusi dalam penanaman karakter yang membangun kesadaran anak SD akan pentingnya pembelajaran meskipun tidak di sekolah formal. Khususnya di lokasi Perumahan Griya Lestari yang kebanyakan dari mereka ketika di wawancara mereka mengatakan: “ibu guru gak ngasih PR. Jadi, gak usah belajar di rumah”.

Hal senada juga dikatakan oleh “T” salah satu siswi Sekolah Dasar kelas 5, begitu pun anak-anak yang kami bimbing di Bimbel (bimbingan belajar) setiap selesai shalat Isya yang bertempat di Masjid Al- Ihsan yang awalnya mereka mengatakan hal yang serupa seperti di atas.

Dengan teori - teori di pembahasan sebelumnya pendidikan adalah suatu metode untuk menyelamatkan manusia sehingga manusia berada dalam kehidupan yang mulia, begitu pun dengan adanya pembelajaran di luar pendidikan formal menuntun manusia agar bisa bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan negara sehingga menjadikan keselamatan di semua aspek kehidupan.

Karena pembelajaran itu bukan hanya di sekolah formal saja, melainkan di luar sekolah formal pun belajar adalah suatu kewajiban bagi setiap manusia apalagi yang beragama Islam karena sudah dibekali bahwa hakikat belajar adalah “kewajiban bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan”.

SIMPULAN

Dari aspek pendidikan, Desa Tanjakan memiliki kekurangan terkait kesadaran siswa sekolah dasar akan pentingnya pembelajaran di luar pendidikan formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktornya adalah karena anak-anak usia sekolah dasar pada umumnya merasa cukup ketika sudah melakukan kegiatan belajar di sekolah dan hanya belajar jika mereka memiliki pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru di sekolah, serta di usianya mereka cenderung lebih suka bermain bersama dengan teman sebayanya. Adapun faktor lainnya yaitu di usianya yang masih tergolong dini, rasa atau kebutuhannya akan pentingnya belajar di luar pendidikan formal kurang tertanam kuat dalam diri mereka, dengan demikian, anak-anak tersebut membutuhkan solusi dalam penanaman karakter yang membangunkesadarannya akan pentingnya belajar di luar pendidikan formal sebagai bentuk kewajibannya sebagai seorang pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Roikhan Mochamad. 2016. Teori H dalam Islam Sebagai Wahyu dan Turats. *Jurnal Ushuluddin*, UIN Riau. Volume 24 Nomor 1. ISSN: 1412-0909/E-ISSN: 2407-8247. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin>
- Chalidaziah, W. Juni 2018. Kondisi Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini Di Taman Kanak- Kanak X. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1, 24-28.
- Darmani, H. 2019. Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi Dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi. (R. M. Putra, Ed.)
- Elisa Zakiyatur Rohmah. 2018. Manajemen Peserta Didik Anak Jalanan di Sanggar Alang- Alang Surabaya. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sunan Ampel Surabaya:Surabaya.
- Elisa. Z.R. 2014. Managemen Peserta Didik Anak Jalanan Di Sanggar Alang-Alang Surabaya, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ham, H. 2017. Keadilan Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan: Justice for Convicts at the Correctional Institutions. *Jurnal Penelitian Hukum DE JURE*, Volume 17 (Keadilan Hukum), 381–394.
- Hamid Darmadi, Pengantar Pendidikan Era Globalisasi, Konsep dasar, Teori, Stategi, dan Implementasi dalam pendidikan globalisasi.
- Hariyanto, M. S. 2011. Pendidikan Karakter. (A. Kamsyach, Ed.) Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Joesoef, S. 1992. Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Laras Julyanty, d. 2019. Langkah Pengabdian Untuk Tanjakan Bersama Hahslm Mandalikan. Jakarta: LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Marbun, S. M. 2018. Psikologi Pendidikan. (Fungky, Ed.) Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Marzuki, S. 2012. Pendidikan Non Formal Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, Dan Andragogi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchlas Samani, Hariyanto. 2011. Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya).
- Robert E. Slavin. 2011. Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik, (Jakarta: PT Indeks).
- Saleh Marzuki. 2012. Pendidikan Non formal dimensi dalam keaksaraan fungsional, pelatihan, dan andragogi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Slavin, R. E. 2011. Psikologi Pendidikan : Teori dan Praktik (Kesembilan ed.). (M. Samosir, Trans.) Jakarta: PT Indeks.
- Soelaiman Joesoef. 1992. Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Stefanus M.Marbun. 2018. Psikologi Pendidikan, (Ponorogo: Uwais Insfirasi Indonesia)
- Sugiyono, 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, Bandung
- Syafril, Zelhendri Zen. 2017. Dasar-dasar ilmu pendidikan, (Depok: Kencana), h.26
- Zen, S. 2017. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (pertama ed.). Depok: Kencana.